



Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer

Farchan Nurhakim^{1*}; Wasehudin²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia^{1,2}

Email : ¹ farchannurhakim@gmail.com ² wasehudin@uinbanten.ac.id

Abstract: Character education is very important in this modern era, especially in creating children of the nation who have good attitudes. Therefore, the researcher wants to find out the extent of character education from Abdullah Nashih Ulwan's perspective and its relevance to contemporary educational theory. If we apply it in character education, according to Abdullah Nashih Ulwan, maybe I can apply it contemporary, adapted to the development of this contemporary education. The following are these articles: 1) Biography of Abdullah Nashih Ulwan, 2) Character education, 3) Purpose of character education, 4) Character education according to Abdullah Nashih Ulwan, and 5) Relevance of Abdullah Nashih Ulwan's thoughts on character education in contemporary education. This study uses a qualitative descriptive method to analyze the data that has been collected and uses an isometric analysis method. Examples of this type of data processing techniques are document creation, data processing, analysis, and the process of drawing conclusions. Character education is a deliberate attempt to help a person or student to understand and act on core ethical values based on research results. The purpose of character education is a unique system for assessing a person's character based on the concept of composition, consciousness, or will, and is used to assess a person's character in the context of God Almighty. According to Abdullah Nashih Ulwan, a character school is also called a moral school. This requires the study of moral principles as well as attitudes and character. Abdullah Nashih Ulwan's relevance to contemporary higher education in terms of character education is moral and moral education.

Keywords: Character education, contemporary education, Abdullah Nashih Ulwan.

Abstrak: Pendidikan karakter itu sangat penting pada zaman moder ini khususnya menciptakan anak bangsa yang mempunyai sikap baik. Oleh karena itu peneliti ingin mencari tahu sejauh mana pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan teori pendidikan kontemporer. Bila kita terapkan dalam pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan mungkin saya bisa diterapkan kontemporer ini disesuaikan dengan perkembangan pendidikan kontemporer ini. Berikut adalah artikel ini: 1) Biografi Abdullah Nashih Ulwan, 2) Pendidikan karakter, 3) Tujuan pendidikan karakter, 4) Pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan, dan 5) Relevansi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan terhadap pendidikan karakter dalam pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dan menggunakan metode analisis isometric. Contoh dari jenis teknik pengolahan data ini adalah pembuatan dokumen, pengolahan data, analisis, dan proses penarikan kesimpulan. Pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu seseorang atau peserta didik untuk memahami, dan bertindak atas dasar nilai-nilai etika ini berdasarkan hasil penelitian. Tujuan pendidikan karakter adalah sistem unik untuk menilai karakter seseorang yang didasarkan pada konsep komposisi, kesadaran, atau kehendak, dan digunakan untuk menilai karakter seseorang dalam konteks Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, sekolah karakter disebut juga dengan sekolah akhlak. Ini memerlukan studi tentang prinsip-prinsip moral serta sikap dan karakter. Relevansi Abdullah Nashih Ulwan dengan pendidikan tinggi kontemporer dalam hal pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak dan moral.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Pendidikan kontemporer, Abdullah Nashih Ulwan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah membantu manusia mengembangkan kemampuan dan potensinya agar dapat hidup dengan baik sebagai dirinya sendiri dan sebagai anggota masyarakat. Kematangan intelektual, emosional, sosial, dan moral anak merupakan bagian dari tujuan pendidikan, demikian juga kematangan jasmani. Pendidikan merupakan proses pengenalan kompetensi pribadi dalam diri seseorang dan sosial yang dimiliki seseorang sebagai landasan

untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan kemampuan seseorang. Nana Sudjana, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah* (Bandung: Pusat Penelitian Pengajaran dan Pembedanaan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP, 1989). Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis karakter struktural yg relatif memprihatinkan. Bahkan di taraf yang lebih tinggi, hal ini terlihat berasal banyaknya ketidakadilan serta kebohongan yg dilakukan oleh rakyat negara Indonesia. Mimpi buruk bagi pertumbuhan bangsa ini adalah kelumpuhan nilai-nilai peradaban di antara mereka yang berjuang untuk memadukan kebajikan dan kemauan. Clifford Geertz menggambarkan masyarakat urban, khususnya di kota-kota besar, mendekati karakter kota hampa—kosong tanpa visi, nilai, dan hati. Kehidupan perkotaan baru-baru ini mulai menurun, serta persaudaraan sipil yang sejati pula menurun. Setiap rakyat berlomba-lomba buat mengkhianati bangsa serta sesama, keimanan dan kepercayaan disalahgunakan, rasa saling percaya terkikis, dan kerja keras dan integritas diremehkan. Hukum atau institusi pula tampak kurang pada menjaga ketertiban dan ketentraman. Pada dasarnya, keserakahan serta kekerasan telah menggantikan kebajikan etis. Kurangnya karakter warga pada akhirnya menunjukkan bahwa pendidikan tidak berdaya. Diyakini bahwa pendidikan tidak dapat membentuk karakter seseorang. Ni Putu Suwardani, *'QUO VADIS' Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*, Unhi Press (Denpasar Bali: UNHI Press, 2020).

Bangsa Indonesia terpacu untuk mencari solusi terbaik dengan kondisi karakter generasi yang memprihatinkan. Terakhir, pada 2 Mei 2010, Pemerintah Indonesia mencanangkan Kebijakan Memembangkan Karakter 2010-2025 pada rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional. Solusi berasal berbagai permasalahan tadi merupakan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah solusi dari sejumlah masalah yang dihadapi generasi waktu ini. Sebelum Soekarno, presiden pertama Indonesia, mengatakan pembentukan karakter dan pembangunan bangsa. Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona adalah “pendidikan buat membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter yang hasilnya terlihat pada perbuatan nyata seseorang yaitu perilaku amanah, baik hati, tanggung jawab, menghargai orang lain, kerja keras, serta baik”. Pendidikan karakter ialah proses mendidik seorang buat membentuak kepribadiannya. Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012). Ratna Megawangi mendefinisikan pendidikan karakter menjadi upaya sengaja buat mengajarkan kepada siswa bagaimana menghasilkan keputusan yang bijak serta menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai akibatnya mereka dapat memberikan akibat positif bagi lingkungan tempat mereka

tinggal. Ahmad Mansur, *Pendidikan Karakter Berbasis Wahyu* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2016).

Dengan menggunakan berbagai teori dan metode, gagasan pendidikan karakter disajikan dalam banyak gagasan dari tokoh-tokoh muslim dari perspektif Islam. Tulisan ini bertujuan untuk membiasakan pembaca dan terlibat dalam percakapan dengan tulisan-tulisan Abdullah Nashih Ulwan buat membahas pendidikan karakter di bukunya *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* dan relevansinya buat merampungkan dilema "anak-anak hari ini". buat itu, penulis mencoba mempelajari lebih pada buku *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan serta menelusuri pemikirannya wacana pendidikan karakter bagi anak-anak. Abdullah Nashih Ulwan artinya tokoh yg menjadi acuan pada membahas hal-hal yang berkaitan menggunakan pendidikan karakter bagi anak-anak, khususnya umat Islam. Sebab, kecuali ada hubungan antara pemikirannya dengan Al-Qur'an atau Hadits, pemikirannya selalu didasarkan pada sumber-sumber tersebut. sehingga para pendidik, instruktur, dan orang tua dapat merujuk hal ini ketika mencoba mencari solusi atas krisis pendidikan anak saat ini, juga dikenal sebagai "*kids zaman now*". Siti Amaliati, 'Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Dan Relevansinya Menjawab Problematika Anak Di Era Milenial*', *Child Education Journal (CEJ)*, 2.1 (2020), 34–47.

Abdullah Nashih Ulwan melihat pendidikan karakter asal perspektif gagasan pendidikan yang tersaji. Ini menyajikan konsep pendidikan karakter yg sangat luas. Selain itu, dia menyampaikan upaya pendidikan karakter menggunakan menginternalisasi landasan psikologis luhur buat kehidupan yang bertanggung jawab secara sosial serta etis berdasarkan iman. Hal ini memastikan bahwa mereka menjunjung tinggi nilai-nilai sosial serta etika menggunakan afeksi serta kepedulian dan menyerukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Amaliati.

Dari paparan diatas maka pendidikan karakter itu sangat penting pada Zaman modern ini khususnya menciptakan anak bangsa yang mempunyai sikap baik terhadap sesama orang tua, guru dan lain sebagainya. Oleh karena itu peneliti ingin mencari tahu sejauh mana pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan teori pendidikan kontemporer. Jika kita terapkan di pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan mungkin aku bisa diterapkan kontemporer ini diadaptasi menggunakan perkembangan pendidikan kontemporer ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif ialah tampilan berupa istilah-istilah lisan atau goresan pena yg ditelaah sang peneliti dan objek yang diamati secara mendetail buat

menangkap makna yang implisit pada dokumen atau objek tersebut merupakan asal data penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Datanya juga harus dari sumber aslinya, tapi kalau yang asli susah dicari, fotokopi atau tiruan juga tidak apa-apa asalkan bisa ditemukan bukti-bukti validasi yang kuat. Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) <<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>>. Metode deskriptif digunakan dalam mengkaji pandangan Abdullah Nashih Ulwan perihal pendidikan karakter dan kaitannya menggunakan teori pendidikan ketika ini. suatu pendekatan yg melihat keadaan sekelompok orang, benda, kondisi, gagasan, atau insiden di waktu itu. gambaran yg sistematis, seksama, dan faktual ihwal fakta, kualitas, serta hubungan antara kenyataan yang diselidiki adalah tujuan dari penelitian deskriptif. M.Pd Dr. Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*, ed. by Ariyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif* (Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Metode pengumpulan data dengan menggunakan buku dokumentasi dan jurnal yang berkaitan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter dan relevansi nya dengan teori pendidikan terkini menjadi sumber data penelitian ini. Dalam penelitian, teknik wacana kritis digunakan untuk analisis. Langkah pertama dalam tahap analisis adalah melihat teks tentang pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter dan bagaimana kaitannya dengan teori pendidikan saat ini. Peneliti kemudian terlibat dalam refleksi kritis setelah analisis selesai. Metode analisis deskriptif, seperti reduksi data, pengolahan data, serta penarikan konklusi, digunakan pada teknik analisis data.

3. PEMBAHASAN

BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang pendakwah, pendidik, ulama, serta faqih. dia lahir di tahun 1347 H/1928 M pada kota Halab, Syiria, pada desa Qadhi 'Askar. dia dari asal famili religius yg populer dengan dedikasi dan pengabdianya. Al-Husain bin 'Ali bin 'Abi Thalib diberitahu tentang nasibnya. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Depok: Fathan Prima Media, 2016). Beliau orang pertama yang menjadikan Tarbiyah Islamiyah sebagai kelas fundamental di sekolah. Akibat perkembangan selanjutnya, siswa sekolah menengah di seluruh Suriah kini diwajibkan mengikuti pelajaran Tarbiyah Islamiyah. Di wilayah Halab, dia kini berdakwah di masjid dan sekolah. Di kampung halamannya, Abdullah Nashih Ulwan menyelesaikan pendidikan menengah nya. Dia fasih berbahasa Arab dan telah menghafal Alquran pada saat dia berusia 15 tahun, ketika ayahnya mengirimnya ke Madrasah kepercayaan khusus. Beliau mendapatkan instruksi eksklusif berasal pengajar

mursyid pada Madrasah ini. Sheikh Raghīb Al-Thabhakh, seorang sarjana Hadits pada Halb, artinya keliru satu mursyid yg sangat dia kagumi. Abdullah Nashih Ulwan dikenal menjadi peserta didik yang cerdas serta aktif. Beliau sangat pandai di sekolah, terlibat dalam organisasi, dan pandai berpidato. Beliau diberi posisi pemimpin redaksi sebuah penerbitan di kotanya karena minatnya yang kuat dalam dakwah. Ahmad Suheili, 'Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam' (Institut Agama Islam Padangsidempuan, 2017).

Abdullah Nashih Ulwan ialah seorang pemerhati problem pendidikan, khususnya pendidikan anak dan dakwah Islam. setelah lulus SD serta SMA, dia menuntaskan pendidikannya di jenjang tadi. ia melanjutkan ke taraf Sekolah Menengah Atas di Halab di tahun 1949, merogoh Advanced First. mengambil jurusan ilmu alam serta syariah. sesudah itu, ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Mesir, pada mana beliau memperoleh gelar sarjana di tahun 1952 setelah menyelidiki jurusan Fakultas Ushuluddin selama empat tahun. serta menuntaskan Magisternya pada perguruan tinggi, menerima diploma seorang ahli dalam pendidikan, yg setara dengan gelar *Master of Arts* (MA) pada tahun 1954. Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 1983). Karena aktif sebagai aktivis organisasi Ikhwanul Muslimin yang terkenal dengan ajaran radikalnya, Abdullah Nashih Ulwan mulai aktif sebagai penceramah pada tahun 1954, sehingga tidak sempat meraih gelar doktor di universitas tersebut pada tahun tersebut. Semua orang memuja Abdullah Nashih Ulwan. Namun, mereka yang menentang Islam. Semua orang di sekitarnya rukun dengannya. Dia adalah seseorang yang berbicara kebenaran dengan sangat berani dan melakukannya tanpa takut akan pembalasan. Bahkan untuk pejabat pemerintah sekalipun. Ketika dia berdakwah kepada umat Islam, dia berpegang teguh pada Amanah. Dia berulang kali menuntut peninjauan standar Islam karena Islam adalah pembawa selama dia berada di Suriah, mencela beberapa standar yang ditetapkan oleh otoritas publik saat itu. Setiap orang dipengaruhi oleh penghormatan karakter dalam film-film Islami. Akibatnya, peneliti dan masyarakat umum sangat menghormatinya. Banyak orang yang sering mengunjungi kediamannya. Dr. Muhammad Walid, sahabat terdekatnya, mengatakan, "*Dr. Abdullah Nashih Ulwan adalah orang yang ramah. Tersenyum lebar. Suaranya lembut. Selain itu, saran dan peringatan selalu ditawarkan bersamaan dengan ucapan langsung. Ia juga orang yang tegas saat melamar. pedoman Islam.*"

Abdullah Nashih Ulwan memiliki kapasitas untuk bertindak tanpa memecah belah Islam. Menjadi semakin sulit untuk membingkai kekuatan komunitas Muslim dengan menyambut solidaritas Muslim. Dia berargumen bahwa setiap jiwa Muslim harus menyadari

perpecahan dalam komunitas. Air matanya ketika dia berbicara tentang rasa hormat dan solidaritas umat Islam menunjukkan bahwa dia benar-benar menghargai rasa hormat dan solidaritas umat Islam. Dia membentuk hubungan dengan siapa pun dalam keluarga dan mengubahnya menjadi hubungan dengan teman-temannya, meskipun hanya sesaat. Beliau meminta kabar dan mempererat tali persaudaraan sesama muslim. Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pendidik terkenal yang masih ada. Beliau juga banyak menulis, yang berujung pada karya tulis selain mengajar. Semua pemikiran Abdullah Nashih Ulwan berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits Nabi. ia kemudian mengilustrasikan penjelasannya dengan model-contoh yang dilakukan sang Nabi, para sahabatnya, dan para Salaf sejati. Abdul Kholiq, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar, 1999). Abdullah Nashih Ulwan bekerja sebagai guru dan pendakwah sepanjang hidupnya. Untuk pertama kalinya, Abdullah Nashih Ulwan diberi posisi mengajar di sebuah sekolah di kampung halamannya, tepatnya di kota Halab. Ketika Syekh Abdullah Nashih Ulwan yang telah didera penyakit selama tiga tahun, kembali ke Rahmatullah, dunia Islam berduka atas kehilangan seseorang "ulama" serta seseorang da'i yang tulus. oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan mengabdikan hidupnya pada bidang pendidikan dan dakwah.

PENDIDIKAN KARAKTER

berdasarkan beberapa ahli, kata “pendidikan” memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung asal sudut pandang, kerangka, metodologi, serta disiplin ilmu yg digunakan. Pendidikan karakter berasal dua kata “pendidikan” dan “karakter”. D. Rimba menegaskan bahwa pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar sang pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utuh. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989). Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya. Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan, 2011). Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 ihwal Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan artinya usaha sadar serta terjadwal buat

mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar murid secara aktif membuatkan potensi dirinya buat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diharapkan dirinya, rakyat, bangsa dan negara. *UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Pada dasarnya pendidikan selain menjadi proses humanisasi, pendidikan juga ialah usaha buat membantu insan berbagi semua potensi yang dimilikinya (olah rasa, raga serta rasio) buat mencapai kesuksesan pada kehidupan global serta akhirat. Pendidikan karakter terambil asal dua suku istilah yg tidak sinkron yaitu pendidikan serta karakter. Pendidikan lebih merujuk di kata kerja, sedang karakter lebih pada sifatnya. adalah, melalui proses pendidikan tersebut nantinya dapat didapatkan sebuah karakter yg baik. dari Sutrisno (2011), pendidikan terjemahan asal *educatio*, yang istilah dasarnya educate atau bahasa latin nya *educio* yang berarti membuatkan asal pada; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Merujuk pada definisi pada atas, pendidikan karakter di prinsipnya ialah upaya buat menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, membentuk kecerdasan emosional, serta mewujudkan peserta didik yang mempunyai etika tinggi.

Megawangi dalam Dharma Kesuma (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan nya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Anak wajib menerima pendidikan yg menyentuh dimensi dasar humanisme. Dimensi kemanusiaan itu meliputi 3 hal paling fundamental yaitu : 1) afektif yang tercermin di kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, serta kompetensi estetis; 2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektual untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; 3) psikomotor yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik. Dwi Suparwati, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19', *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3.4 (2021), 438 <<https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53381>>.

Hakekatnya pendidikan di seluruh global memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk sebagai cerdas serta pandai (*smart*), dan membantu mereka menjadi insan yg baik (*good*). Pendidikan karakter adalah kunci yang sangat penting di pada membentuk manusia yang baik. Selain pada tempat tinggal, pendidikan karakter pula perlu diterapkan pada sekolah serta lingkungan sosial. Menurut Ki Hajar Dewantoro (2014) dalam Buku Panduan Kurikulum Perguruan Tinggi, bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai

kebaikan, mau berbuat baik, nyata ber kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan Thomas Lickona (1992) dalam bukunya “*Educating for Character*” menyimpulkan, pendidikan karakter merupakan usaha sengaja untuk menolong seorang atau siswa supaya tahu, peduli akan, serta bertindak atas dasar inti nilai-nilai etis. Beliau menegaskan waktu kita berpikir wacana bentuk karakter yg ingin ditunjukkan oleh anak-anak, teramat kentara bahwa kita menghendaki mereka mampu menilai apa yang benar, peduli wacana apa yg sah, serta melakukan apa yang diyakininya sah, bahkan ketika harus menghadapi tekanan berasal luar dan godaan dari dalam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang didesain serta dilaksanakan secara sistematis buat membantu siswa tahu nilai-nilai sikap insan yang bekerjasama dengan tuhan yg Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, serta perbuatan sesuai adat- istiadat kepercayaan, aturan, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ni Putu Suwardani.

TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan nasional berfungsi membuat kemampuan dan membuat watak dan peradaban bangsa yg bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan buat berkembangnya potensi peserta didik agar sebagai insan yg beriman dan bertakwa pada yang kuasa yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, serta menjadi masyarakat negara yg demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati fungsi pendidikan nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadahi bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia/ bangsa Indonesia atau karakter. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasikan seorang pribadi. Dari karakter inilah, kualitas pribadi dapat diukur. Tujuan pendidikan karakter meliputi:

1. Mendorong norma perilaku yg terpuji sejalan menggunakan nilai-nilai universal, tradisi budaya, kesepakatan sosial, serta religioitas kepercayaan .
2. Berjiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab sebagai penerus bangsa.
3. Memupuk ketegaran dan kepekaan mental peserta didik terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial.

4. Meningkatkan kemampuan menghindari sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
5. Agar peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan serta penghargaan harkat dan prestise manusia. Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. by Mutohar Ahmad, IAIN Jember Press (Jember: IAIN Jember, 2015).

Pendidikan karakter dilakukan menggunakan tujuan untuk menaikkan mutu proses dan yang akan terjadi pendidikan yang mengarah di pembentukan karakter serta akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai menggunakan standar kompetensi lulusan di satuan pendidikan. Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan buat menyebarkan kecerdasan moral (*building moral intellegence*) atau berbagi kemampuan moral anak-anak yg dilakukan menggunakan membentuk kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar serta yg galat, yakni mempunyai keyakinan etika yg bertenaga dan bertindak sesuai keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap sah dan terhormat.

Pendidikan karakter artinya suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yg mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan buat melaksanakan nilai-nilai tadi, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama diri, sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dilakukan melalui perkembangan karakter diri seseorang. tapi, karena manusia hidup pada lingkungan sosial serta budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya bisa dilakukan dalam lingkungan sosial serta budaya yg bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya serta karakter dapat dilakukan pada suatu proses pendidikan yg tidak melepaskan siswa berasal lingkungan sosial, budaya warga , serta budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, 'Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga', *Jurnal Pendas*, 3.1 (2021), 1-24 <<https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->>.

PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan karakter anak, atau dianggap juga pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral serta keutamaan sikap dan watak (karakter atau watak) yg harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh anak semenjak masa pemula hingga beliau sebagai seseorang mukallaf, yakni siap mengarungi lautan

kehidupan. Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Termasuk masalah yg tidak diragukan artinya bahwa karakter, moral, sikap, serta tabiat ialah galat satu buah iman yg kuat dan pertumbuhan perilaku keberagamaan seseorang yg benar. bila sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh serta berkembang menggunakan berpijak pada landasan iman pada Allah SWT. dan terdidik buat selalu takut, jangan lupa, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri pada-Nya, beliau akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan di pada mendapatkan setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran serta perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat buruk, kebiasaan-kebiasaan dosa, serta tradisi-tradisi jahiliah yg rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan serta kesenangan, dan kemuliaan akan sebagai akhlak dan sifat yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan moral bagi Ulwan ialah nilai-nilai iman serta ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini sudah dibuktikan dengan keberhasilan yang dilakukan sang kebanyakan orang tua yang beragama terhadap anak-anaknya, dan para pendidik terhadap murid-muridnya. Percobaan secara simpel ini telah dikenal pada dalam perjalanan hayati kaum salaf, seperti yg sudah diuraikan dalam perilaku Muhammad bin Siwar terhadap putra saudara wanitanya, At-Tustari, ketika ia mendidik menggunakan landasan iman serta pemugaran eksklusif dan tabiatnya. At-Tustari menjadi baik karena paman nya telah mendidik nya agar selalu ingat, takut dan berlindung pada Allah SWT, yaitu menggunakan jalan memerintahkan buat selalu mengulang istilah-istilah "Allah bersamaku, Allah melihatku, Allah menyaksikan ku." Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*.

Konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan pada atas sejalan dengan pandangan Hamka perihal moral. Menurut Hamka mengacu pada pandangan sosiologi modern, kebebasan seseorang diikat oleh Undang-Undang (syari'at), syari'at bersumber dari akhlak atau moral, dan moral atau akhlak bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT." Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992). Ajaran inti Islam, khususnya ajaran Tauhid, mendahului ajaran akhlak. Inilah moralitas Islam yang wajib selalu dijiwai menggunakan ajaran Tauhid. sebagai ajaran Islam, syari'ah menempati urutan ketiga di antara ajaran inti, Tauhid, sesudah akhlak atau etika. Akibatnya, syariat Islam wajib selalu dijiwai dengan tauhid dan akhlak. Ajaran tauhid dan akhlak tidak bisa dilanggar oleh syariat atau penerapannya. Tidak diragukan lagi seorang anak akan tumbuh dengan landasan kemaksiatan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran jika pendidikan yang diterimanya tidak sesuai dengan akidah Islam, tidak dilandasi ajaran agama, dan tidak bertakwa kepada Allah

SWT. Berdasarkan karakter, temperamen, tubuh, impian, dan tuntutan rendahnya, dia akan mengikuti bisikan dan keinginan setan. Jika anak memiliki sifat, sikap, dan karakter yang pasif dan penurut, ia akan tumbuh menjadi orang tua. Keberadaan tidak seperti apa-apa, dan hidup seperti kematian. Kematianya tidak akan berarti karena tidak ada yang merasa membutuhkan hidupnya. Seorang pujangga menggambarkan keadaan seperti ini: Itu adalah orang yg, waktu hayati, tidak bisa digunakan, dan keluarganya tidak akan berduka atas dia ketika dia meninggal. Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*.

Materi pendidikan karakter Abdullalh Nashih Ulwan meliputi: Pertama dan terutama, pendidikan iman, yg mencakup melarang serta menanamkan dasar-dasar iman kepada anak-anak menggunakan membiasakan mereka menggunakan ajaran Islam. ia beropini bahwa pendidikan iman wajib dipahami sang semua orang, tidak hanya pada arti sempit. misalnya, pendidikan kepercayaan harus mengajarkan nilai-nilai akhlak mahmudah (kemuliaan), ubudiyah (ibadah), syariat Islam, serta peraturan-peraturan Islam lainnya. Pendidikan keimanan jua dapat diartikan menjadi mengharamkan siswa dari dasar-dasar syariat ketika mereka bisa membedakan mana yang baik serta mana yg jelek. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki pemahaman serta familiar menggunakan rukun Islam. kebalikannya, istilah “hakikat iman” serta “problem gaib” mengacu di segala sesuatu yang dapat ditentukan melalui pemberitahuan yg benar. misalnya, beriman kepada Allah SWT, malaikat, buku-kitab Allah, Rasul, bahwa insan akan ditanyai sang dua malaikat pada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, Surga serta Neraka, serta hal-hal gaib lainnya. Model agama, sejak anak masih kecil, pendidik memiliki kewajiban untuk berbagi siswa sinkron menggunakan prinsip-prinsip tadi pada atas, yg merupakan pokok-pokok pendidikan Islam. sebagai akibatnya Islam akan mengikat siswa baik dalam hal ibadah maupun yg berkaitan dengan keimanan. sebab mereka akan terus berinteraksi dengan penerapan hukum dan metode pendidikan tadi. Mereka mengenal Islam menjadi agamanya, Al-Qur'an menjadi petunjuk nya, dan Rasulullah SAW menjadi pemimpin umat setelah mendapat petunjuk.

Kedua, pendidikan akhlak, Secara alami, pendidikan moral adalah hasil dari iman. Telah menjadi tanggung jawab orang tua buat mendidik dan membiasakan anaknya wacana perilaku yg baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidikan yang mempersiapkan anak buat pertumbuhan dan perkembangannya agar tubuh anak tumbuh kuat dan sehat disebut pendidikan jasmani. Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Selain itu, Muhammad Qutb telah menyatakan bahwa pendidikan jasmani menggabungkan panca indera dan kelenjar tubuh manusia. Islam mengajarkan manusia untuk menjaga pikiran (jiwa) selain merawat tubuh. Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Beliau melanjutkan, pendidikan jasmani dimulai

dari keluarga, khususnya ayah yang memberikan penghidupan yang layak bagi keluarga, tempat tinggal yang layak, dan makanan yang halal guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak. Kewajiban lain yang dibebankan oleh Islam pada orang tua dan pendidik (guru) merupakan tanggung jawab fisik. Tujuannya ialah supaya anak-anak mempunyai tubuh yang kuat, sehat, dan bersemangat dalam menjalani tahapan perkembangan fisik menuju kedewasaan. Syekh Abdullah Nasikh Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam Jilid* (Mesir: Darussalam, 2006).

Keempat, Pembinaan dan penanaman berpikir positif pada anak merupakan pendidikan intelektual. Upaya internalisasi budaya, ilmu, dan ilmu-ilmu syar'i diperlukan bisa memperluas pemikiran anak-anak dengan ilmu pengetahuan dunia. Pendidikan intelektual sama dibutuhkan menggunakan materi pendidikan tersebut. Menurut perspektif ini, pendidikan intelektual merupakan rangkaian yang meliputi pendidikan iman, pendidikan jasmani, dan pendidikan akhlak dan tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, membekali anak dengan pendidikan intelektual dalam upaya menyempurnakan dan memperjelas pola pikirnya menjadi sangat penting. Kelima, pendidikan mental/psikis adalah proses mendidik anak tentang toleransi, tanggung jawab, tidak takut, mandiri, senang membantu, dan berakhlak mulia sejak dini. Sampai seorang anak mencapai pubertas, tujuan pendidikan mental adalah membantu anak memenuhi tanggung jawabnya secara sadar dan bermakna dengan menyeimbangkan perkembangan psikologis anak dengan kesempurnaan moral. Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. Namun, saat ini ada kondisi kejiwaan yang mempengaruhi siswa yang masih bersekolah, seperti rasa malu, rendah diri, perundungan, penggunaan teknologi yang tidak tepat, dan lain-lain. Karena penyakit-penyakit tersebut menghambat kemajuan siswa dan menghambat prestasinya, maka perlu ditunjuk seorang psikolog sebagai dokter spesialis agar siswa dapat segera mendapat penanganan. Oleh karena itu, diharapkan siswa mampu hidup bermoral.

Keenam, pendidikan sosial artinya mendidik anak-anak sejak usia dini dengan mengajarkan mereka dasar-dasar etika sosial, termasuk bagaimana bersosialisasi secara efektif serta sinkron menggunakan prinsip-prinsip Islam. agar anak bisa bersosialisasi serta bergaul dengan orang lain, menghormati hak orang lain, dan bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang usia, kedudukan, atau apapun, diperlukan latihan dan pembiasaan untuk menanamkan sopan santun dan perilaku dalam situasi sosial. Ketujuh, pendidikan seks mencakup mengajari anak-anak tentang perbedaan jenis kelamin dan memberi mereka informasi yang benar dan sehat tentang seks. Alhasil, mereka mampu hidup damai dengan banyak sekali kelas sosial tanpa wajib mengikuti hawa nafsunya, yang sewaktu-waktu bisa memaksa siswa buat menjalani gaya hidup bebas yang menjadi penyakit sosial. ketujuh asal

pendidikan karakter tadi masing-masing artinya bagian yang tak terpisahkan dari aplikasi pendidikan karakter Islami serta tidak dapat berdiri sendiri. Alhasil, terwujudlah pribadi yang mulia dan bermartabat. Amaliati. Pendidikan sosial menekankan upaya buat mendidik anak sejak dini, supaya anak tersebut terbiasa menjalankan perilaku sosial yg luhur dan prinsip psikologis yg mulia. Semuanya bersumber asal akidah Islamiyah yg tak pernah mati serta pencerahan keimanan di pada diri anak. Tujuannya, supaya anak bisa bergaul pada tengah masyarakat di kelak nanti dengan sikap sosial yang baik, berakhlakul karimah, mempunyai ekuilibrium akal yang matang serta tindakan yg bijaksana. menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan sosial tidak dapat dipisahkan asal hal berikut Syeikh Abdullah Nasikh Ulwan. : Penanaman kejiwaan sosial yang luhur Islam sudah mencanangkan dasar-dasar pendidikan utama pada jiwa anak-anak juga orang dewasa, baik laki-laki juga wanita sesuai prinsip kejiwaan yang bergerak maju, luhur serta tak pernah mati. Pembentukan kepribadian Muslim tidak akan terbentuk tanpa adanya prinsip tadi, dan tidak akan tepat tanpa adanya aneka macam perjuangan buat mewujudkannya. berikut ini beberapa prinsip dasar kejiwaan yang krusial diperhatikan dalam Islam buat ditanamkan dalam diri seseorang dan lingkungan sosial :

1. Takwa

Yakni hasil final dari perasaan mendalam yang berkaitan dengan interaksi seorang hamba dengan Allah SWT, takut pada murka dan siksa-Nya, serta harapan akan mendapatkan ampunan dan pahala-Nya.

2. Persaudaraan

Persaudaraan merupakan ikatan kejiwaan yang mencerminkan perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang. Semua itu diikat oleh akidah Islam, keimanan dan ketakwaan. Ikatan persaudaraan yang positif tersebut menumbuhkan perasaan mulia di dalam jiwa setiap Muslim untuk membentuk sikap yang baik, seperti tolong menolong dan saling memberi maaf.

3. Kasih sayang

Kasih sayang merupakan kelembutan dan perasaan halus di dalam hati sanubari. Selain itu, merupakan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan yang penuh kelembutan kepada orang lain.

4. Mengutamakan orang lain (*Al-Itsar*)

Al-Itsar merupakan perasaan di dalam hati sanubari yg menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya pada kebaikan serta kemaslahatan yang sifatnya pribadi.

5. Memaafkan orang lain

Memberi maaf artinya bentuk kemuliaan perasaan kejiwaan yg menumbuhkan rasa toleransi serta tidak menuntut hak, meski orang yg memusuhi itu artinya orang yg dzalim.

6. Keberanian

Keberanian merupakan kekuatan jiwa yg di serap sang orang yg beriman kepada Allah yg Maha Esa serta Maha benar, agama terhadap keadilan, kelapangan hati terhadap ketentuan takdir Allah, penuh rasa tanggung jawab dan pendidikan yg menumbuhkan kesadaran individu.

RELEVANSINYA DENGAN TEORI PENDIDIKAN KONTEMPORER PEMIKIRAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

ada sejumlah problem yg wajib segera dibenahi pada syarat manusia di era digital dan revolusi industri yang masif. pemeriksaan lebih lanjut menyampaikan bahwa keadaan saat ini sebenarnya merupakan akibat dari evolusi pemikiran manusia. Terlepas berasal kedahsyatan nya, kemajuan teknologi justru berpotensi menghambat nilai serta karakter insan. aneka macam duduk perkara dalam pendidikan karakter ketika ini lebih cenderung sebagai duduk perkara psikologis, yg lebih cenderung terkait menggunakan duduk perkara karakter manusia yang dangkal akibat produk-produk ilmiah serta teknologi terkini yg tidak terkendali. Masa depan anak-anak hari ini merupakan tugas yg wajib diselesaikan sesegera mungkin sebab kurangnya iman, karakter, serta harga diri mereka. buat mengatasi dilema pendidikan karakter, diharapkan intensitas serta kontinuitas yg berkelanjutan, mirip pengenalan dan pengembangannya di usia muda. berdasarkan Jalaluddin Rahmat, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter, etika, dan moral dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di belahan global mana pun. Bahkan negara maju, seperti Amerika Serikat, mempunyai institusi yang dikenal menjadi "pengawal moral" buat melindungi moral orang-orang yg bekerja di bidang sains dan teknologi. Akibatnya, seluruh global sekarang setuju bahwa etika serta moral (karakter) wajib menjadi panduan ilmu pengetahuan dan teknologi. karena pengetahuan anak didasarkan pada budi pekerti manusia dan ketuhanan, etika, serta moral, maka pendidikan karakter yang bersumber berasal Al-Qur'an serta al Hadits serta tentunya sejalan menggunakan pendidikan Islam itu sendiri relevan bagi Abdullah Nashih Ulwan. Prinsip-prinsip pendidikan karakter Ulwan, yang ia tuang ke dalam Pendidikan Karakter dengan Pendidikan pada masa ini. Selain itu, ini akan sangat membantu pada melindungi anak-anak asal anomali teknologi dan pengetahuan. Prinsip dasar moral serta budi pekerti (karakter) yg wajib dimiliki anak sepanjang hidupnya artinya pendidikan karakter yg sebenarnya. Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. dengan demikian dapat dilakukan menggunakan cara keteladanan, perhatian, pembiasaan, nasehat dan hukuman yang adil serta berimbang. Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan

pemikiran pendidikan karakternya di Al-Qur'an serta al Hadits serta para prilaku dan kebiasaan baik *salafush shalihin*.

Selain itu, Abdullah Nasih Ulwan mengenalkan pendidikan konsep pendidikan karakter sinkron nilai-nilai keimanan pada Allah SWT, sebagai akibatnya anak-anak dapat tumbuh serta berkembang berlandaskan pada keimanan kepada Allah SWT. Mereka merasa takut, pasrah, ingat, serta meminta pertolongan hanya pada Allah SWT, selain itu anak-anak akan terbiasa memakai perilaku akhlak mahmudah serta karakter mulia semasa hidupnya. Ajaran karakter Abdullah Nasih Ulwan yang berdasarkan pada keimanan pada Allah SWT dapat menjauhkan manusia dari goyah nya iman. oleh sebab itu, sejatinya konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan dengan yang di peruntungan bagi pendidikan pada masa ini yg sangat membutuhkan keimanan sebagai pijakan pada kehidupannya pada era digitalisasi. Pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sejatinya mengarahkan insan agar tak mengejar kenikmatan dan kesenangan global menggunakan segala cara apapun, meskipun moralitas menjadi taruhannya. Anak-anak menggunakan tipe progresif akan menjadi anak yang berperilaku jelek seperti takabur dan arogan memakai sesama insan. oleh karena itu, buat mencegah perbuatan tersebut konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan buat mencegah insan dari perbuatan tercela dan pada benci sang Allah SWT. Abdullah Nasih Ulwan sangat memperhatikan pendidikan anak berasal aspek karakter serta menyampaikan panduan-pedoman yg amat berarti pada pembentukan moralitas (karakter) bagi orangtua serta pendidik. di hal ini karakter pada masa ini ini membutuhkan bimbingan berasal orang-orang pada sekitarnya buat mewujudkan karakter yg mulia serta berimplikasi di pencapaian harga diri insan yg tinggi kelak di masa depannya. oleh sebab itu, ajaran karakter atau moral yang disampaikan Abdullah Nasih Ulwan sangat relevan di menjawab perseteruan-konflik masa depan yg poly dialami oleh manusia modern termasuk pendidikan kontemporer di waktu ini. sebagai akibatnya membuahkan anak yang berakhlakul karimah sinkron yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Amaliati.

Pendidikan karakter atau ajaran moral Nashih Ulwan berupaya mengarahkan insan agar tidak mempunyai sifat jelek, agar manusia tak kalah oleh sifat-sifat jelek yang ada di potensi dirinya. Bila sifat-sifat jelek mampu mengalahkan diri manusia, memakai sendirinya dia akan mengejar segala kesenangan serta kenikmatan dengan segala cara, memakai jalan haram sekalipun. beliau tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati serta akal nya akan menghalanginya. Karakter jelek cenderung mengarahkan manusia di perilaku pemaarah, emosi yg jelek Bila dalam kondisi pada bawah, serta cenderung membuahkan orang congkak serta sewenang-wenang Jika pada kondisi pada atas. Jika watak atau karakter anak itu bertipe aktif

serta progresif, dia akan sombong serta takabur di hadapan sesama insan, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenang nya terhadap orang kecil, serta akan bangga memakai ucapan dan perbuatannya. tidak heran hal tadi Bila pada di upaya mencapai semua itu akan menghasilkan istana pada atas tengkorak-tengkorak insan dan sirkulasi darah orang-orang yg tidak berdosa. Melihat berasal gambaran diatas, jadi ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan relevan untuk mencegah insan asal bersikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. pada rangka efektifitas pendidikan moral atau karakter, Nashih Ulwan menganjurkan di para pendidik supaya menjauhi sikap-sikap yg tercela pada Islam. perilaku-perilaku tadi, diantaranya: (1) pembohong, (dua) senang mencuri, (3) senang mencela serta mencemooh, (4) Kenakalan serta defleksi. Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. harus diakui bersama bahwa galat satu duduk perkara mendasar di negeri ini artinya krisis moral, karakter dan agama pada diri insan. Krisis tadi berawal dari ketidakjujuran dari aparaturnegara di menjalankan amanahnya menjadi pemegang kebijakan. perilaku korupsi serta sejenisnya artinya cermin dari sikap senang dusta , suka mencuri, kenakalan dan penyimpangan, serta hal itu berimplikasi di perilaku suka mencela serta menghina. oleh sebab itu ajaran moral atau pendidikan karakter Nasih Ulwan amat relevan Jika diterapkan di Negeri ini demi menjawab problem krisis moral, karakter dan kepercayaan yg masih marak terjadi.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah pembinaan atau pendampingan secara sadar terhadap perkembangan fisik dan mental anak didik oleh guru untuk mengembangkan kepribadian yang utuh. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan watak, jiwa dan raga anak agar dapat hidup selaras dengan alam dan masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. orang-orang. kondisi

Tujuan pendidikan karakter adalah 1) mendorong perilaku berjasa yang sesuai dengan nilai-nilai universal, tradisi budaya, konvensi sosial dan religiositas agama, 2) kepemimpinan yang bertanggung jawab untuk menjadi penerus bangsa. 3) keuletan dan kepekaan mental siswa terhadap keadaan sekitarnya meningkat, sehingga tidak terjerumus pada sikap yang menyimpang, baik secara individu maupun sosial. 4) meningkatkan kemampuan menghindari perilaku memalukan yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain dan lingkungan; dan 5) agar

peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang berkaitan dengan pertumbuhan dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan karakter adalah seperangkat prinsip moral dasar dan kebajikan sikap dan budi pekerti yang harus dimiliki anak dan dijadikan norma, dari pemula sampai mulatto. yaitu siap mengarungi lautan kehidupan. Hal ini termasuk hal-hal yang tidak dapat dipungkiri, artinya akhlak, akhlak, sikap dan budi pekerti merupakan salah satu buah dari tumbuhnya keimanan yang kuat dan sikap beragama yang lurus. Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang sejak kecil dilandasi oleh keimanan kepada Allah SWT. Selain dilatih untuk takut tidak lupa berserah diri kepadanya, meminta pertolongan dan berserah diri kepadanya, ia memiliki kemampuan dan ilmu untuk mencapai segala keutamaan dan kehormatan kecuali ia dibiasakan dengan sikap akhlak yang mulia. Refleksi Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter dengan bantuan pendidikan saat ini Pentingnya memperhatikan pendidikan anak dari sudut pandang karakter, dan memberikan orang tua dan pendidik petunjuk yang sangat relevan tentang pembentukan akhlak (karakter). Dalam hal ini, karakter modern ini membutuhkan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya untuk memahami sifat mulia, dan ini berimplikasi pada pencapaian harga diri manusia yang tinggi di kemudian hari. Oleh karena itu, akhlak atau ajaran moral yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan sangat penting untuk menjawab konflik masa depan yang akan dialami oleh banyak orang baru, termasuk pendidikan modern saat ini. Oleh karena itu anak-anak berakhlak baik, sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad.

5. DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Tafsir. (2005). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, J. M., Halim, A., & Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendiast*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
- Amaliati, S. (2020). Pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam dan relevansinya menjawab problematika anak di era milenial*. *Child Education Journal (CEJ)*, 2(1), 34–47.
- Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamka. (1992). *Pandangan hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kholid, A. (1999). *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian tokoh klasik dan kontemporer*.

Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo & Pustaka Pelajar.

- Mansur, A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis wahyu*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Marimba, D. (1989). *Pengantar filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto, Y. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan kualitatif* (Ariyanto, Ed.). Padang Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
<https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Sudjana, N. (1989). *Pembinaan dan pengembangan kurikulum di sekolah*. Bandung: Pusat Penelitian Pengajaran dan Pembedangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP.
- Suheili, A. (2017). Metode pendidikan karakter dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam. *Institut Agama Islam Padangsidempuan*.
- Suparwati, D. (2021). Pentingnya pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 438.
<https://doi.org/10.20961/shes.v3i4.53381>
- Suwardani, N. P. (2020). 'QUO VADIS' pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. *Unhi Press*. Denpasar Bali: UNHI Press.
- Syeikh Abdullah Nasikh Ulwan. (2006). *Ensiklopedia pendidikan akhlak mulia: Panduan mendidik anak menurut Islam*. Mesir: Darussalam.
- Tsauri, S. (2015). Pendidikan karakter: Peluang dalam membangun karakter bangsa. (M. Ahmad, Ed.). *IAIN Jember Press*. Jember: IAIN Jember.
- Ulwan, A. N. (1983). *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam.
- Ulwan, A. N. (2016). *Pendidikan anak dalam Islam*. Depok: Fathan Prima Media.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.